

spectāJournal of Photography,
Arts, and MediaVolume 3 Nomor 1,
Mei 2019: 50-60**PECINAN TAMBAK BAYAN SURABAYA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Alfian Rizal Andre Ciputra
Pitri Ermawati
Syaifudin
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel: ermapiet12@gmail.com

Abstrak

Etnis Cina yang berada di Surabaya menghuni suatu kampung di sekitar Sungai Kalimas yang dinamakan Kampung Pecinan Tambak Bayan Surabaya. Keluarga yang tinggal disana sebagian besar merupakan generasi ke-2, ke-3, dan ke-4 dari etnis Cina yang dahulu bermigrasi ke Surabaya. Keluarga-keluarga itu menempati sebuah bangunan bekas istal kuda yang diberikan pada zaman kolonial. Kondisi ekonomi mereka termasuk dalam golongan menengah kebawah sehingga tidak memiliki pilihan lain untuk melanjutkan hidup selain tinggal di tempat tersebut. Mempertahankan budaya adalah cara mereka agar tetap bisa bertahan dari sengketa yang sempat terjadi di rumah mereka. Fotografi dokumenter menjadi cara untuk menggambarkan kondisi mereka secara visual dalam mempertahankan ritual-ritual di rumah petak berukuran 4x4 yang mereak tinggali. Identitas-identitas Cina yang terdapat di sekitar rumah mereka menjadi latar sosok tiap-tiap keluarga yang menghuni rumah tersebut. Keluarga-keluarga yang bertempat tinggal di Pecinan Tambak Bayan Surabaya dapat tervisualisasi menjadi beberapa karya fotografi dokumenter yang menggambarkan latar kondisi dan keadaan mereka beserta tempat tinggal mereka.

Kata kunci: Pecinan Tambak Bayan Surabaya, fotografi dokumenter, Tahun Baru Imlek.

Abstract

Documentary Photography of Chinatown in Tambak Bayan Surabaya. Chinese ethnic of Surabaya has been living in the settlement, called Tambak Bayan Surabaya, around Kalimas River. Most of the families living there are the third and fourth generation of the Chinese ethnic whom migrated to Surabaya several years ago. Those families occupied the buildings formerly were horse stables during colonial period. Their economic condition was classified as middle to lower class. Hence, they did not have other choices but those settlements. Documentary photography is a way to describe their everyday conditions in a 4x4 quadrangle house that is high. Chinese identities that surround their homes are each the size of each family inhabiting the house. The families residing in Chinatown Tambak Bayan Surabaya can be visualized into several documentary photographic works showing their condition and their dwelling places.

Keywords: Documentary Photography, Chinatown's Tambak Bayan Surabaya, Chinese New year

PENDAHULUAN

Chinatown atau sering disebut dengan Pecinan ada di hampir semua kota besar di Indonesia, termasuk Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua di Negara Indonesia. Kampung Tambak Bayan adalah salah satu Pecinan yang terletak di pinggir Sungai Kalimas yang membelah pusat Kota Surabaya. Basundoro (2009) menyatakan bahwa Pada zaman penjajahan belanda berlaku sistem *Exorbitante rechten* yang merupakan hak bagi gubernur jendral pada saat itu untuk menentukan tempat tinggal bagi golongan-golongan penduduk Hindia Belanda atau pribadi tertentu, berdasarkan ras atau etnis. Hak-hak *exorbitante* sangat mempengaruhi pola pemukiman di Kota Surabaya (<https://edisantana.blogspot.com/2011/03/senjata-bernama-exorbitante-rechten.html>, diakses pada 23 Desember 2017). Pemukiman orang-orang Tionghoa terletak di sebelah timur kawasan Jembatan Merah, tepatnya di kawasan Kembang Jepun, Kapasan dan Pasar Atom.

Tambak Bayan mulai didatangi oleh orang-orang Tionghoa pada tahun 1930 karena kawasan lain sudah mulai penuh dan jendral belanda pada saat itu memberikan tempat tinggal berupa bekas istal kuda (kandang kuda). Peningkatan populasi di Tambak Bayan terjadi pada tahun 1930 karena pada masa itu banyak imigran-imigran yang datang dari Canton, Cina bagian selatan. Mereka didominasi oleh Suku Hokkien dan Hakka. Alasan utama mereka merantau ke wilayah Nusantara pada saat itu karena di tempat mereka berasal sedang terjadi krisis politik. Profesi yang mereka tekuni ketika sudah berada di Tambak Bayan di antaranya tukang

kayu dan koki yang merupakan beberapa keahlian yang mereka bawa dari daerah asal orang-orang Cina tersebut. Hingga saat ini istal kuda ini berisi 30 keluarga dan mereka semua adalah keturunan Tionghoa sejak pecinan ini berdiri. Ruangan-ruangan tempat mereka tinggal terstruktur dengan ukuran kurang lebih 4x4 meter persegi dan tidak begitu tertata rapi. Kehidupan mereka terbilang sulit namun mereka hidup secara harmonis dan tidak meninggalkan adat-istiadat Tionghoa. Suasana Cina di sana sangat kental dengan ornamen-ornamen khas etnis Tionghoa, serta tempat peribadatan yang terdapat hampir di seluruh sisi istal kuda.

Tambak Bayan berada di wilayah pinggiran kota Surabaya. Kampung Pecinan tersebut sempat mengalami gesekan dengan salah satu bangunan hotel yang berada bersebelahan dengan kampung tersebut. Penghuni Kampung Tambak Bayan yang saat ini sudah masuk generasi ke-3 dan ke-4 sempat terancam kehilangan tempat tinggal. Penghuni Kampung Pecinan Tambak Bayan melakukan beberapa cara agar kampung mereka yang terletak di pinggir kota masih tetap terlihat di masyarakat. Acara festival yang melibatkan masyarakat luar Kampung Tambak Bayan seperti pameran-pameran seni dan acara lain yang diadakan di dalam istal kuda maupun di jalan kampung kerap diadakan guna menarik perhatian masyarakat luar.

Tahun Baru Imlek menjadi salah satu acara besar yang menjadi festival tahunan yang selalu di adakan di Kampung Pecinan Tambak Bayan Surabaya. Sudut-sudut kampung dihiasi beberapa mural yang mengisyaratkan tentang perlawanan mereka yang tidak bisa disuarakan secara lantang. Mural tersebut juga sekaligus menjadi hiasan yang diharapkan dapat

menarik perhatian masyarakat luar yang ingin melakukan wisata sejarah kota karena Tambak Bayan menjadi salah satu kawasan pecinan yang masih asli dengan dapat dijumpainya keturunan-keturunan Tionghoa yang masih mempertahankan kebudayaannya.

Hari tahun baru Imlek merupakan tahun baru yang didasarkan pada penanggalan Cina (kalender bulan) dan disebut juga sebagai festival musim semi. Masyarakat Cina dahulu yang mayoritas petani, hari tersebut merupakan hari pertama musim semi. Mitologi yang mengiringi tradisi Imlek tersebut sudah ada lebih dari 2000 tahun yang lalu dengan disebarkan secara verbal secara turun-temurun. Mitologi Cina yang mengiringi tradisi Imlek tersebut memiliki nilai-nilai filosofis dari kearifan lokal masyarakat Cina yaitu nilai filial piety/bakti anak kepada orang tua; keharmonisan keluarga; refleksi diri serta nilai sikap optimis. Nilai filosofis itulah yang menjadikan tradisi Imlek merupakan tradisi yang harus dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa di Pecinan Tambak Bayan Surabaya.

Fotografi jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2011). Dalam fotografi jurnalistik memiliki sebuah cabang yakni fotografi dokumenter. Fotografi Dokumenter bersifat faktual karena berusaha memaparkan realita yang apa adanya. Karakter keluarga dan ciri khas kebudayaan Cina yang mereka bawa akan terdokumentasikan dengan baik lewat fotografi dokumenter.

Fotografi dokumenter dapat menyajikan visual dari orang-orang Cina yang masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan dan budaya mereka, terutama

ketika menjelang perayaan tahun baru Imlek. Menurut teori Messeris dan Barthes dalam Ajidarma (2007) sebuah foto mengandung makna di dalamnya. Fotografi memiliki dua fungsi, pertama sebagai media untuk merekam kenyataan dan kedua sebagai medium ekspresi artistik. Fotografi dokumenter dipilih karena dapat mencakup semua aspek yang akan divisualisasikan serta dapat menyampaikan ide visual dari Kampung Pecinan Tambak Bayan.

Tahun Baru Imlek menjadi batasan masalah dalam pembuatan karya ini sehingga karya yang dihasilkan hanya akan terfokus pada satu topik utama yaitu Tahun Baru Imlek. Tahun Baru Imlek menjadi salah satu hal yang dapat diulas sehingga menjadi bagian penting untuk dijadikan sebagai batasan masalah. Batasan masalah diberikan agar pembahasan mengenai topik yang diangkat tetap sesuai dengan koridornya sehingga tidak tercampur dengan topik pembahasan yang lainnya.

Dalam membuat karya fotografi dokumenter, tinjauan karya diperlukan untuk dijadikan acuan. Tinjauan karya dilakukan dengan melihat karya fotografer yang memiliki kesamaan tema dan juga memiliki kesamaan lokasi. Hal ini dilakukan dengan perbandingan dan evaluasi dari bahan yang sudah ada. Tinjauan yang digunakan dalam pembuatan karya ini memiliki kesamaan lokasi dan mengangkat karya dari fotografer Tarko Sudiarno tentang Pecinan Tambak Bayan. Karyanya yang berjudul *A Corner of The City* dikemas dalam foto seri yang dilengkapi dengan narasi singkat dan di publikasikan di website Jakarta Post. Karya Tarko Sudiarno menggambarkan keseharian warga Tambak Bayan.



Gambar 1. Residents hang out near the entrance gate to Kampung Tambak Bayan.

Fotografer: Tarko Sudiarno

Sumber: <http://www.thejakartapost.com/multimedia/2016/08/10/a-corner-of-the-city.html>
(Diakses tanggal 13 Agustus 2017, 07:16 WIB)

Gambar tersebut memiliki kesamaan lokasi dan tema yakni tentang kehidupan orang-orang yang bertempat tinggal di Pecinan Tambak Bayan. Tarko Sudiarno menggambarkan visual Kampung Tambak Bayan ketika warga sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Karya-karya fotografer Tarko Sudiarno akan dijadikan sebagai acuan dalam membuat karya Pecinan Tambak Bayan Surabaya dalam fotografi dokumenter dengan mengacu pada lokasi pemotretan yang berada di rumah-rumah dan lingkungan yang berada di sekitar istal kuda.

Karya foto yang menjadi acuan tidak hanya melihat dari sisi kesamaan lokasi saja, namun juga mengacu pada unsur tempat tinggal orang-orang Pecinan Tambak Bayan yang menghuni rumah-rumah petak di bangunan bekas Istal Kuda. Benny Lam merupakan salah satu fotografer asal Hongkong yang memiliki karya dengan judul *Life Inside Hong Kong's 'Coffin Cubicles'*. Karya yang dibuat pada tahun 2017 tersebut menceritakan tentang krisis harga properti rumah di Hongkong yang sangat mahal sehingga warganya memilih untuk tinggal di apartemen yang sangat murah, namun dengan kondisi alakadarnya.



Gambar 2. This 50-square-foot cubicle is a multi-function space for the Leung family: it's their sleeping room, dining room, and kitchen.

Fotografer : Benny Lam

Sumber: <https://www.nationalgeographic.com/photography/proof/2017/07/hong-kong-living-trapped-lam-photos/#/rooms-hong-kong-lam-photos-23.jpg>

(Diakses tanggal 10 Maret 2018, 19:07 WIB)

Karya foto milik Benny Lam memperlihatkan kondisi kehidupan para penghuni rumah yang terkena dampak tingginya harga untuk memiliki sebuah rumah yang layak di Hongkong sehingga mengharuskan mereka membeli sebuah "kotak" apartemen untuk dijadikan sebuah tempat tinggal. Karya Benny Lam dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya karena memiliki kesamaan dalam hal latar belakang yang sama mengenai aktivitas yang dilakukan di dalam sebuah rumah.

Karya foto yang menjadi acuan juga melihat dari sisi kesamaan tema yang merujuk pada aktivitas dokumentasi yang berhubungan dengan suku dan kebudayaan. Deby Sucha adalah seorang fotografer asal Indonesia yang kini tinggal di Jepang. Salah satu proyek fotografinya yang berjudul *"The Undeath Story"* merupakan salah satu karya fotografi dokumenter yang memiliki kesamaan tema yakni suku dan kebudayaan, sehingga menjadi acuan dalam pembuatan karya ini.



Gambar 3. *The Undeath Story*.

Fotografer : Deby Sucha

Sumber: <https://www.suchadeby.com/undeathstory/>

(Diakses tanggal 15 Maret 2018, 20:07 WIB)

Karya yang dibuat oleh Deby Sucha menceritakan tentang ritual di Tana Toraja yang merupakan sebuah ritual yang diadakan untuk mengenang orang yang sudah meninggal dengan cara membongkar kuburannya. Ritual ini memiliki arti bahwa orang yang telah meninggal hidupnya tidak berakhir di situ saja, dan ritual ini menyatukan kebersamaan seluruh keluarga.

Estetika Fotografi

Soedjono (2007) membagi estetika fotografi dalam dua wilayah, yakni estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Irwandi dan Apriyanto (2012) menjelaskan maksud tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan eksistensi dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Penciptaan karya seni memiliki kaitan dengan tataran ideasional yang merupakan langkah-langkah yang diambil dari suatu permasalahan yang diserap, yang akan dilakukan dalam proses perwujudan karya. Ide atau konsep dalam sebuah karya seni fotografi sangatlah penting karena merupakan hasil interaksi antara objek, fotografer, kamera, proses

editing atau pengolahan, percetakan, dan penyajian.

Tataran ideasional merupakan wilayah imajiner bagi fotografer untuk melakukan eksplorasi, pengolahan dan penyeleksian dalam rangka membangun sebuah konstruksi identitas objeknya yang akan divisualisasikan melalui teknik fotografi. Proses kehadiran karya juga berkutat pada tataran teknis yang lebih menekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan karya (Soedjono, 2007). Irwandi dan Apriyanto (2012) menjelaskan tataran teknis ini tidak hanya berhenti pada saat pemotretan, namun masih tersedia ruang kreatif bagi fotografer untuk bereksplorasi dan eksperimen pada pasca pemotretan. Tataran ideasional dan tataran teknis saling berkaitan dan dapat dikombinasikan sehingga menghasilkan karya fotografi yang utuh.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai seni penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipeka, sedangkan untuk istilah dokumentasi diartikan sebagai pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan. Bukti dan keterangan dokumentasi akan menjadi data dengan tujuan tertentu di masa mendatang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fotografi dokumenter adalah foto mengenai peristiwa tertentu yang dapat menjadi bukti dan keterangan dokumentasi di masa yang akan datang dengan maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Sugiarto (2005) foto dokumentasi memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu

acara atau peristiwa. Perbedaannya terletak cara memaparkannya. Foto dokumentasi memparkan peristiwa tersebut melalui media foto karena sifat dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan menggunakan kamera, sehingga memiliki nilai plus yang terletak pada waktu yang akan datang. Fotografi merupakan gambaran peristiwa yang dapat disebarluaskan pada media cetak baik sebagai pendukung teks, maupun sarana utama dalam menyampaikan informasi yang faktual.

Etnografi

Etnografi memiliki kaitan dengan Ilmu Antropologi yang merupakan sebuah metode yang secara spesifik merupakan kajian yang lebih mengarah ke lapangan sehingga metode etnografi akan berhadapan langsung dengan masyarakat dengan tujuan untuk memahami masyarakat tersebut. Menurut Spradley (2006) etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Etnografi jika ditinjau secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi memiliki tujuan utama untuk memahami suatu pandangan hidup maupun tingkah laku sosial dari sudut pandang penduduk asli dan berupaya untuk memperhatikan makna-makna dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami, baik yang di terekspresikan secara langsung maupun tidak langsung.

Fotografi dokumenter dapat dijadikan media untuk merekam makna-makna tersebut dengan tepat sehingga hasil penelitian dengan metode etnografi akan didukung kuat melalui rangkaian-

rangkaian foto yang menggambarkan realitas kehidupan keluarga Tionghoa di Pecinan Tambak Bayan Surabaya.

PEMBAHASAN

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis keturunan asing yang jumlahnya paling banyak di Surabaya, yang keberadaannya dapat dijumpai hampir diseluruh plosok kota Surabaya, mulai dari pusat kota hingga daerah pinggiran kota. Keberadaan Pecinan di Surabaya sudah ada sejak zaman kolonial. Pecinan Tambak Bayan pada zaman kolonial ditempatkan disebuah istal kuda yang diberikan oleh seorang jendral Belanda pada saat itu agar Pecinan dapat terorganisasi dengan baik. Hingga saat ini keturunan dari Pecinan yang berada di Tambak Bayan Surabaya masih menempati bangunan istal kuda tersebut.

Kondisi ekonomi keluarga Tionghoa yang menghuni istal kuda ini termasuk dalam golongan menengah kebawah sehingga membuat mereka tidak memiliki pilihan lain selain melanjutkan kehidupan di petak-petak rumah yang terbagi di istal kuda dengan ukuran empat kali empat meter. Keluarga-keluarga yang bertempat tinggal di sekitaran istal kuda ini masih mempertahankan kebudayaan Cinanya agar keberadaan mereka masih tetap diakui oleh masyarakat, terutama masyarakat Surabaya. Karakter keluarga dan ciri khas kebudayaan Cina yang mereka bawa akan terdokumentasikan dengan baik lewat fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter dapat menyajikan visual dari tiap-tiap keluarga yang masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan dan budaya mereka serta dapat mengaplikasikan ide untuk membuat visual mengenai kehidupan keluarga Tionghoa di Pecinan Tambak Bayan Surabaya.



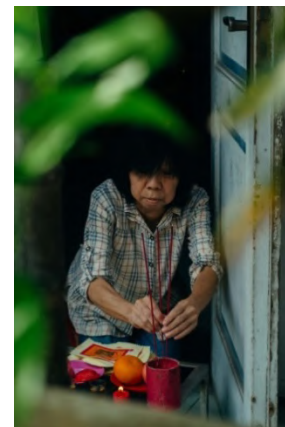
Karya 1
Refleksi Berbagi
 Cetak digital pada kertas *doff*
 60x40cm
 2018

Lim Swie Ing (57) menerima lampion dari Pihin (45) di teras depan rumahnya. Lim membeli lampion tersebut dari Pihin untuk dijadikan hiasan di depan rumahnya dalam menyambut Tahun Baru Imlek (14/2). Perayaan Imlek dimanfaatkan oleh sebagian warga Pecinan Tambak Bayan untuk menjual pernak pernik kerajinan tangan dengan harga jual terjangkau kepada sesama warga kampung.

Karya ini memperlihatkan suasana depan rumah warga Pecinan Tambak Bayan yang merupakan lorong kecil yang sebagian besar terisi oleh barang-barang mereka yang sudah tidak muat disimpan di rumah mereka sehingga harus diletakkan di depan rumah mereka. Terdapat lukisan yang kusam dan cermin besar yang terkadang digunakan untuk berkaca sesudah mandi, serta terdapat pula kardus bekas yang mereka gunakan untuk menyimpan barang-barang yang tidak terpakai namun tidak untuk dibuang. Beberapa warga memiliki kebiasaan ini sehingga lorong bagian dalam kampung yang juga merupakan jalan utama sekaligus halaman depan rumah mereka dipenuhi oleh barang-barang yang tidak terpakai yang masih disimpan. Tembok kusam terlihat karena beberapa sudut kampung tetap dibiarkan alakadarnya agar masih terlihat keaslian dari kampung

yang merupakan bekas bangunan istal kuda Zaman Belanda.

Karya ini diambil dengan menggunakan lensa *wide* agar subjek utama dan obyek pendukung yang berada disekitar dapat terbingkai dengan seimbang. Pemanfaatan cermin untuk mendapatkan refleksi juga digunakan untuk mendapatkan *angle* yang berbeda dan juga untuk mendapatkan komposisi yang seimbang di dalam foto.



Karya 2
Sembahyang Pagi
 Cetak Digital pada kertas *doff*
 40x60cm; 45x30
 2018

Wong Yu Gien (71) dan Tan A Sioe (69) sedang melaksanakan sembahyangan pagi hari menghadap ke timur di teras rumah mereka pada hari Kamis (15/2) sehari menjelang Tahun Baru Imlek. Ibadah ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap Dewa Langit atas segala berkah yang diberikan kepada keluarga mereka. Sembahyang juga dilakukan untuk Dewa Bumi untuk mensyukuri berkah yang sudah mereka terima.

Karya foto ini merupakan foto seri memperlihatkan salah satu penghuni Kampung Pecinan Tambak Bayan yang masih mampu mengadakan acara sembahyangan di depan rumahnya. Terdapat tiga sesajen yang harus ada dan disiapkan oleh keluarga ini untuk melakukan sembahyangan atau biasa disebut dengan istilah *Sam Sing*. Tiga sesajen ini meliputi Ayam, Babi, dan Ikan. Terdapat juga beberapa jenis buah-buahan dan sayur mayur serta jajanan pasar untuk sesajen. Minuman berupa *Yo Sua* atau arak yang juga dipersembahkan kepada Dewa Langit. Pada satu meja, terdapat 3 sloki dan 3 sumpit untuk memenuhi syarat *Sam Sing*. Tidak hanya sesajen, lilin dan dupa juga tampak mengisi meja yang mereka gunakan sebagai alas untuk menaruh sesajen. Gien dan Sioe terlihat memegang kertas yang digulung dan dibakar, kertas ini merupakan simbol uang yang mereka persembahkan untuk para leluhur yang mereka anggap sedang hadir dan ikut melaksanakan sembahyangan.

Karya foto ini dibuat di halaman depan ruangan dan diambil ketika pagi hari jam 07:00 WIB sehingga menggunakan ISO rendah yakni 200 karena pencahayaan yang cukup terang. Penggunaan lensa *wide* pada pembuatan karya ini dimaksudkan agar seluruh subjek dan obyek yang mendukung foto dapat tergambar dengan jelas dalam satu bingkai. Penerapan *timing* digunakan agar subjek tepat pada posisi sedang mengangkat kertas yang dibakar. *Frog eye angle* digunakan pada pembuatan karya agar subjek tampak terlihat jelas ketika sedang mengangkat kertas yang terbakar dan menjadikan meja tempat sesajian sebagai pendukung komposisi foto.



Karya 3
Hangatnya Kebersamaan
Cetak digital pada kertas *doff*
40x60cm
2018

Keluarga Liong biasa menyebut diri mereka dengan marga Liong, sedang berkumpul bersama di ruang tamu untuk foto bersama sebelum menikmati makan malam pada malam Tahun Baru Imlek. Makan bersama dengan seluruh anggota keluarga telah menjadi tradisi dalam keluarga ini sejak generasi pertama. Makan malam ini merupakan salah satu cara mereka untuk mempererat silaturahmi dengan sanak saudara mereka.

Karya foto ini memperlihatkan suasana kehangatan keluarga Liong sebelum mereka menikmati masakan yang telah di hidangkan oleh anggota keluarga mereka yang tinggal di Kampung Pecinan Tambak Bayan Surabaya. Makan malam seperti ini merupakan agenda yang mereka tunggu karena seluruh anggota keluarga datang untuk ikut makan malam bersama. Altar milik leluhur Keluarga Liong juga tampak terlihat dengan nyala lilin, sehingga mereka berharap leluhurnya datang dan ikut bersama mereka untuk makan malam. Terdapat berbagai hidangan yang ada pada meja makan dan disajikan dengan porsi yang sangat banyak. Hal ini juga merupakan bentuk rasa syukur mereka atas rezeki yang melimpah selama setahun. Rumah milik keluarga Liong juga sama dengan rumah lain di Kampung Pecinan Tambak Bayan. Ruang tamu yang sedang digunakan tersebut setiap harinya

merupakan ruangan untuk memasak dan juga ruangan untuk menerima tamu. Ruangan ini juga digunakan untuk menyimpan berbagai barang milik keluarga Liong yang sudah tidak terpakai.

Karya ini dibuat dengan menggunakan lensa *wide* untuk memkasimalkan pengambilan sudut sudut ruangan yang sempit. Lensa *wide* juga digunakan agar seluruh anggota keluarga dapat masuk kedalam foto. Foto ini diambil dengan memaksimalkan *focal lenght* yang ada pada lensa yakni 10mm. ISO tinggi digunakan dalam pengambilan foto ini karena minimnya sumber cahaya ketika malam hari dan juga untuk memaksimalkan sumber cahaya yang ada sehingga keaslian suasana ruangan dapat terekam dengan baik di dalam foto.



Karya 4

Tukang Kayu Terakhir

Cetak digital pada kertas *doff*
40x60cm
2018

Lie Siau Youg (75) sedang membuat lemari pesanan dari salah satu konsumennya. Lie adalah satu-satunya generasi terakhir yang masih bermatapencapaian sebagai tukang kayu di Kampung Pecinan Tambak Bayan. Pada awal kedatangannya di Surabaya, orang-orang yang tinggal di Kampung Pecinan Tambak Bayan terkenal dengan keahliannya di bidang kayu.

Karya ke-4 memperlihatkan satu-satunya tukang kayu yang masih tekun bekerja sesuai dengan bidangnya. Keahlian sebagai tukang kayu merupakan

keahlian yang mereka bawa dari Cina. Lie mengerjakan pekerjaannya sebagai tukang kayu masih dengan cara tradisional dan biasanya dikerjakan secara mandiri. Pekerjaan sebagai tukang kayu hanya dilakukan Lie ketika ada yang membutuhkan jasanya untuk membuat sebuah benda dengan bahan dasar kayu. Pada karya tersebut terlihat 2 buah lemari yang sedang telah dikerjakan dan sudah hampir jadi. Pekerjaan ini dilakukan di bagian belakang kampung dengan memanfaatkan salah satu bekas ruangan yang sudah tidak terpakai. Ruangan tersebut telah terbengkalai sehingga diberi kain berwarna biru dan putih untuk menghalangi air hujan agar tidak membasahi “ruang kerja” milik Lie. Ruangan tersebut juga menjadi tempat Lie untuk menyimpan berbagai perkakas dan bahan baku yang dia gunakan untuk mengerjakan pekerjaannya.

Karya ini dibuat dengan menggunakan lensa *wide* agar seluruh isi dalam ruangan yang menjadi obyek pendukung dari karya ini dapat terlihat didalam foto. *Focal lenght* yang digunakan pada pembuatan karya ini adalah 10mm. Komposisi sepertiga bidang diterapkan untuk menempatkan subjek pada posisi yang tepat sehingga seimbang dengan obyek pendukungnya. Pemakaian *angeleye level* pada pembuatan karya ini dimaksudkan agar tampak sedang berada di lokasi pembuatan karya.



Karya 5
GEPENG
Cetak digital pada kertas *doff*
40x60cm
2017

Lim Kim Hao alias Gepeng (45) sedang berpose di dalam rumahnya sembari memegang sepedakayuh kesayangannya. Lim Kim Hao alias Gepeng adalah seorang aktivis di Kampung Pecinan Tambak Bayan sekaligus menjadi “humas” bagi siapapun yang berkepentingan dengan kampungnya.

Lim Kim Hao (45) adalah seorang perantau yang memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya lagi setelah beberapa tahun merantau di Malang. Lim Kim Hao atau yang biasa di panggil ‘*gepeng*’ dilahirkan di Kampung Pecinan Tambak Bayan. Gepeng kembali ke kampung halamannya karena merasa sudah cukup merantau di kota orang, dan ingin merawat warisan kebudayaan para leluhurnya yang berada di Kampung Pecinan Tambak Bayan. Gepeng berperan sebagai *public relation* di Kampung Pecinan Tambak Bayan dan sangat dikenal oleh wartawan dari beberapa media besar di Surabaya, maupun media Nasional. Gepeng berperan besar bagi kampungnya karena informasi mengenai Kampung Pecinan Tambak Bayan akan disebarluaskan media luar melalui dirinya. Foto tersebut menggambarkan sudut rumah gepeng yang dipenuhi oleh foto-foto pemberian para media yang secara sengaja maupun

tidak sengaja memotret gepeng saat sedang mengikuti peringatan acara Hari Pahlawan di Kota Surabaya. Berpose dengan sepeda kesayangannya, gepeng memilih hidup seorang diri hingga sekarang karena belum menemukan pendamping hidup yang cocok dengannya dan Gepeng masih sangat senang hidup sendiri tanpa menanggung beban apapun.

Karya foto tersebut diambil dengan menggunakan cahaya buatan yakni satu *flash eksternal* dan satu *trigger*. *Flash eksternal* di letakkan di samping subjek agar cahaya yang mengarah menuju subjek tidak datar dan subjek menjadi *point of interest* didalam foto. Penggunaan lensa dengan *focal length* lebar dan penerapan *low angle* juga dilakukan agar suasana dan beberapa sudut di dalam rumah dapat tergambar jelas didalam foto.

SIMPULAN

Konsep pembuatan karya ‘Pecinan Tambak Bayan dalam Fotografi Dokumenter’ berorientasi pada prosesi ritual mereka ketika Tahun Baru Imlek. Ritual perayaan Tahun Baru Imlek terbagi sejak awal persiapan warga Pecinan sebelum perayaan Tahun Baru Imlek hingga acara puncak berupa pertunjukkan barongsai. Persiapan dibutuhkan dalam proses pembuatan karya ini meliputi pengumpulan data dan mempersiapkan peralatan pemotretan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan metode Observasi, yang dilakukan di Kampung Pecinan Tambak Bayan, metode wawancara dengan warganya, dan juga metode pustaka yang membahas tentang seluk beluk Pecinan Tambak Bayan Surabaya. Lewat penggunaan teknik fotografi dapat diperoleh hasil karya fotografi dokumenter. Penyesuaian *angle*, pemilihan ISO sesuai

dengan kondisi paparan cahaya pada lokasi pemotretan dan juga pemilihan lensa menghasilkan karya fotografi dokumenter yang sesuai dengan kaidahnya. Karya yang dipilih sebagian besar merupakan persiapan yang dilakukan di Kampung Pecinan Tambak Bayan beberapa hari sebelum Tahun Baru Imlek dan ketika warga Pecinan melakukan ritual ketika Tahun Baru Imlek. Pemilahan karya tidak hanya terpusat pada kegiatan imlek, tetapi juga pekerjaan dan juga gambaran rumah hunian mereka yang berada di bangunan bekas istal kuda.

KEPUSTAKAAN

- Adjidarma, Seno Gumira. (2007). *Kisah mata fotografi antara dua subjek: perbincangan tentang ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Basundoro, Purnawan. (2009). *Dua kota tiga zaman: Surabaya dan Malang sejak kolonial sampai kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Irwandi dan Fajar Apriyanto. (2012). *Membaca fotografi potret, teori, wacana, dan praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soedjono, Soeprapto. (2007). *Pot-pourri fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Spradley, James P. (2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarto, Atok. (2005). *Paparazi: memahami fotografi kewartawanan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. (2011). *Foto jurnalistik dalam dimensi utuh*. Klaten: PT. CV Sahabat.